

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang berisi sekumpulan orang dan faktor-faktor pendukung lainnya untuk menjalankan sebuah kegiatan operasional. Dalam usaha mencapai tujuannya perusahaan memerlukan sejumlah dana. Pada perusahaan manufaktur yang sudah *go-public*, memperoleh pendanaan selain melalui operasi perusahaan adalah dengan menjual sahamnya di bursa efek.

Memperoleh pendanaan dari hasil penjualan saham hanya akan di dapatkan jika perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Perusahaan public memiliki stakeholders yang perlu mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Untuk itu mereka bergantung pada laporan keuangan perusahaan yang diumumkan secara periodik untuk menyediakan informasi mendasar tentang kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan dianalisis (Atmaja, 2008, p. 411).

Dalam kinerja keuangan, rasio penting untuk mengetahui hasil operasi/keuntungan suatu entitas adalah analisis profitabilitas. Karna profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset dan utang pada hasil operasi. Rasio ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. (Brigham & Houston, 2015, p. 146).

Salah satu analisis profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan ukuran besar tingkat pengembalian modal yang ditanamkan oleh

pemilik pada perusahaan. Ukuran rasio ini paling diperhatikan oleh pemilik, rasio ini adalah pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan (Situmeang, 2014).

*Return on Equity* (ROE) mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik menurut akuntansi. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham. Sementara rasio lainnya digunakan manajemen untuk memperbaiki rata-rata ROE (Brigham & Houston, 2015, p. 133).

Data perusahaan PT Kalbe Farma Tbk tahun 2016-2017 menunjukkan kenaikan pendapatan yakni masing-masing Rp 2.350.885.000.000 dan Rp 2.453.251.000.000. pada tahun yang sama PT Kalbe Farma Tbk tahun 2016-2017 memperlihatkan penurunan ROE yaitu 18,45 menjadi 17,30. Kenaikan pendapatan justru berbanding terbalik dengan ROE sebagai representasi kinerja manajemen dalam menghasilkan pengembalian atas modal sendiri. Hal ini diduga terdapat faktor lain selain faktor keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan ROE yang merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan PT Kalbe Farma Tbk.

Namun, upaya sejumlah entitas usaha dalam memperbaiki kinerja keuangan dengan memaksimalkan laba hanya dengan aspek keuangan saja justru menyimpang dari kaidah-kaidah dalam masyarakat (Ortas, Alvarez, & Grayar, 2015). Ahmed *et al* (2016) Dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan mengabaikan kepentingan jangka panjang ketika penilaian terhadap kinerjanya

hanya semata mata dilihat dari aspek keuangan saja. Kepentingan jangka panjang diluar aspek keuangan yang turut berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang banyak berhubungan langsung dengan masyarakat. Sehingga ketika perusahaan semakin berkembang, lingkungan internal maupun eksternal perusahaan tentu akan terkena dampak positif dan negatif dari perusahaan sesuai dengan porsi tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan.

Lingkungan merupakan tempat makhluk hidup melangsungkan kehidupan. Sementara itu, banyak perusahaan manufaktur yang kegiatan operasinya berpengaruh besar bagi lingkungan. Hal ini harusnya mendasari perusahaan untuk lebih mempertanggungjawabkan aktivitas perusahaannya dengan melihat seberapa besar pengaruh kegiatan perusahaan terhadap lingkungan, dengan analisis dampak dan pencegahan kerusakan lingkungan, dengan analisis dampak dan pencegahan kerusakan lingkungan akibat operasi perusahaan di lingkungan sekitar (Harimisa, Nangoi, & Tressje, 2018).

Namun, saat ini, Indonesia sedang mengalami permasalahan kerusakan lingkungan. Berbagai kerusakan lingkungan di duga ditenggarai oleh operasional mesin dan teknologi yang digunakan sejumlah perusahaan manufaktur untuk meraih keuntungan komersial dalam jumlah besar untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi. Terutama, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan manufaktur memiliki peranan yang besar dalam masalah limbah, polusi, dan keamanan produk yang akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan kerusakan tatanan sosial jika tidak diolah dengan baik. Sehingga masyarakat

menuntut perusahaan untuk menanggulangi dampak buruk akibat operasional perusahaan tersebut. (Harahap, 2011).

Pemerintah telah berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras dan seimbang dengan menetapkan Undang Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1997 dan pelaksanaan lebih lanjut pada Peraturan Pemerintah nomor 18 tahun 1999 tentang pengelolaan lingkungan hidup, serta mengadakan program PROPER yang diadakan oleh Kementrian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002. Meskipun begitu, masalah lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial masih tidak begitu diperhatikan di Indonesia.

Implementasi kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia belum maksimal dan terkesan hanya untuk memenuhi kewajiban yang ditetapkan hukum. Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan manufaktur tidak lebih dari 50% (Haninun *et al*, 2018). Hal ini dapat terjadi karna hubungan kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan perusahaan tidak menimbulkan prestasi timbal balik dari pihak yang berhubungan sehingga dianggap tidak menguntungkan bagi perusahaan (Harahap, 2011).

Namun ternyata, David (2017) mengungkapkan bahwa karyawan, konsumen, pemerintahan dan masyarakat membenci perusahaan yang mengancam lingkungan. Sebaliknya, masyarakat menghargai perusahaan yang melaksanakan operasi perusahaan dengan cara memperbaiki, melestarikan dan memelihara lingkungan.

Terdapat bukti-bukti empiris yang menunjukkan sejumlah keuntungan jika perusahaan peduli dan melaporkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam pelaporan keuangan tahunan perusahaan. Pertama, profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan akan kokoh. Kedua, akuntabilitas dan apresiasi dari pihak investor, kreditur, pemasok, dan konsumen meningkat. Ketiga, komitmen, etos kerja, efisiensi, dan produktivitas karyawan meningkat. Keempat, kerentanan gejolak sosial dan resistensi komunitas sekitarnya menurun. Kelima, meningkatnya reputasi, *goodwill*, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2011). Oleh karena itulah masalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan harus diperhatikan oleh manajemen.

Perusahaan di Indonesia diwajibkan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan Undang Undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan pengungkapannya sesuai Undang Undang Republik Indonesia No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kewajiban perusahaan dalam menjalankan UU No 40 Tahun 2007, dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menarik simpati dan loyalitas masyarakat terhadap perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan baik dalam laporan keuangan tahunan perusahaan maupun website dan sosial media perusahaan.

Investor juga dapat melihat kinerja suatu perusahaan dari kinerja lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Pemegang saham dapat memahami bahwa perusahaan terus melakukan peninjauan kinerja lingkungan

dan sosial perusahaan sehingga tidak rentan menghadapi protes dari masyarakat sekitar sebab perusahaan memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Pengungkapan tanggung jawab sosial juga dapat meyakinkan publik bahwa perusahaan menghasilkan produk yang berkualitas dan melakukan operasi dengan sikap etis dan bertanggung jawab. Seiring dengan peningkatan kepercayaan dari masyarakat, tingkat penjualan perusahaan diharapkan akan meningkat sehingga akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Namun, masalah pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia masih juga sering diabaikan oleh perusahaan. Pengabaian dan keberatan ini muncul karena dilihat dari perspektif biaya, tanggung jawab sosial dan kinerja lingkungan akan menjadi kewajiban satu periodik sama seperti membayar pajak, sehingga beban perusahaan juga akan meningkat. Dampaknya laba bersih akan menurun sehingga perusahaan yang sudah merugi akan semakin merugi. Penurunan laba atau peningkatan kerugian dinilai merugikan pemegang saham (Rosyid, 2015).

Penelitian sebelumnya oleh Angelia & Suryaningsih (2015) berfokus kepada efek kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap Kinerja keuangan. Angelia & Suryaningsih (2015) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang di proksi kan oleh *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) pada PROPER peringkat emas, sementara pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh terhadap ROA namun berpengaruh signifikan terhadap ROE. Namun, kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial secara

simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh ROA maupun ROE.

Selanjutnya penelitian Haninun *et al* (2018), Nor *et al* (2016) dan Pertiwi *et al* (2015) berfokus pada pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapannya terhadap kinerja keuangan. Haninun *et al* (2018) dan Nor *et al* (2016) menemukan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapannya berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara Pertiwi *et al* (2015) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh ROA . Dalam penelitiannya Haninun *et al* (2018) menemukan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapannya berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh ROA dan ROE. Sementara Nor *et al* (2016) dalam penelitiannya memakai ROA, ROE, profit margin dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai proksi kinerja keuangan menemukan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapannya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh profit margin. Namun, kinerja lingkungan dan pengungkapannya tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh ROA, ROE dan EPS.

Selanjutnya, Chang (2015) yang berfokus pada pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang berfokus pada pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh analisis solvabilitas, profitabilitas, likuiditas dan aktivitas oleh

Rosyid (2015) menemukan bahwa secara parsial kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Chen *et al* (2015) dan Platonova *et al* (2018) yang berfokus pada pengaruh pengungkapan kinerja tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Chen *et al* (2015) menggunakan *Sales Growth*, ROE, dan *Cash Flow/Sales Ratio* sebagai proksi kinerja keuangan. Chen *et al* (2015) menemukan bahwa pengungkapan kinerja tanggung jawab sosial berpengaruh signifikan terhadap ROE. Namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sales Growth* dan *Cash Flow/Sales Ratio*. Sementara Platonova *et al* (2018) menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh Return on Average Assets (ROAA).

Hasil penelitian terdahulu cukup beragam. Namun, masih belum meningkatkan kesadaran perusahaan di Indonesia mengenai pentingnya kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial bagi perusahaan. Sementara, masalah lingkungan di Indonesia semakin meningkat.

Pada penelitian ini, proksi kinerja keuangan disederhakan hanya menggunakan *Return On Equity* (ROE) karna pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja tanggung jawab sosial ditentukan oleh *corporate governance*, dimana pihak utama yang terlibat adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi (Yusoff, Jamal, & Darus, 2016). Menurut McWilliams *et al* (2001) ( dalam Muttakin, Khan, & Mihret, 2016) kekuatan eksekutif tertinggi perusahaan yang menjadi konteks penting, sebab pengeluaran tanggung jawab sosial mungkin

bertentangan dengan target keuangan jangka pendek perusahaan dan sifat sukarela dari tanggung jawab sosial dapat mengurangi perhatian *shareholders* untuk tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, agar pengungkapan dan kinerja tanggung jawab sosial mendapat perhatian secara sukarela dari perusahaan. Maka, investor harus merasa yakin bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ortas, Alvarez, & Grayar, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa konsep yang menyatakan bahwa ROE merupakan kinerja yang paling diperhatikan oleh pemegang saham, diantaranya:

1. *Return on Equity* (ROE) mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik menurut akuntansi. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. (Brigham & Houston, 2015).
2. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang digambarkan oleh ROE (Harahap, 2016).
3. Apa yang sebenarnya ingin di ketahui investor bukannya berapa banyak keuntungan dari satu dollar penjualan, yang mereka ingin tahu adalah berapa banyak yang akan mereka dapatkan dari satu dollar yang mereka investasikan. Jumlah ini di sebut *Return on Equity* (ROE), yang merupakan ukuran keseluruhan dari kinerja keuangan perusahaan. (Stice & Stice, 2007)
4. ROE merupakan ukuran besar tingkat pengembalian modal yang ditanamkan oleh pemilik pada perusahaan. Ukuran rasio ini merupakan

rasio yang paling diperhatikan oleh pemilik, karna dapat dianggap sebagai pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Situmeang, 2014).

Namun, analisis ROE dengan cara mebagi laba bersih setelah pajak dengan modal tidak mempertimbangkan adanya penguunaan hutang yang bisa mempengaruhi ROE naik tinggi namun resiko pengelolaan hutang yang tidak baik juga akan semakin tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut maka ROE di hitung menggunakan analisis *Du Pont* (Nastiti, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penghitungan ROE dengan persamaan *Du Pont* sehingga dapat menunjukkan bagaimana margin laba, perputaran total asset dan penggunaan utang bersama sama menentukan pengembalian atas ekuitas (Brigham & Houston, 2015).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Angelia & Suryaningsih (2015) yang berjudul “*The effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Mnuufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange)*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah proksi kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan salah satu analisis profitabilitas yang menyeluruh yaitu *Return On Equity* (ROE) dengan menggunakan analisis *Du Pont*. populasi dan sampel penelitian, sumber data pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik kembali melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas. Masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Semakin meluasnya kerusakan alam di Indonesia yang diduga disebabkan oleh operasi perusahaan manufaktur yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut megindikasikan kurangnya perhatian kinerja lingkungan oleh perusahaan di Indonesia, bahkan perusahaan cenderung merasa dirugikan sehingga kinerja lingkungan hanya dilakukan untuk memenuhi kewajiban sebatas hukum yang berlaku.
2. *Stakeholder* dan *shareholder* tidak menyukai perusahaan yang memberikan dampak buruk pada lingkungan dalam menjalankan operasinya.
3. Tuntutan masyarakat agar perusahaan menanggulangi dampak buruk lingkungan alam dan sosial akibat operasi perusahaan
4. Pengungkapan tanggung jawab sosial dinilai penting untuk menghindarkan perusahaan dari konflik dengan masyarakat sekitar. Namun, kurang diperhatikan oleh perusahaan di Indonesia. Sebab, dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu pengungkapan sukarela yang diharapkan oleh pemerintah .

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun penelitian ini hanya melihat apakah kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Tahun pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada laporan tahunan perusahaan periode tahun 2016-2017 dan juga pada laporan hasil PROPER pada tahun 2016-2017.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?
2. Apakah pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?
3. Apakah kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
2. Mengetahui pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
3. Mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada perusahaan mengenai seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu member masukan kepada pemerintah agar pelaksanaan program PROPER oleh Kementrian lingkungan hidup lebih efektif dan efisien.